



Implementasi Strategi Project Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ayu Sri Wulan¹, Nur Risna², Supardi Ritonga³

¹²³ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia.

e-mail: ayusrwln512@gmail.com, nurrisna2021@gmail.com,

³supardirtg84@gmail.com

Article History:

Received: 19th January 2024

Revised: 19th January 2024

Accepted: 20th March 2024

Published: 3th April 2024

Keywords:

Learning Strategies, Project-Based Learning

*Correspondence Address:

nurrisna2021@gmail.com

Abstract:

This research discusses the implementation of Project-Based Learning (PBL) in the context of Islamic Religious Education (PAI). Islamic Religious Education aims to prepare learners to understand, believe in, and practice Islamic teachings through the process of teaching and learning, both in formal and non-formal contexts. In facing this challenge, PBL is applied as a teaching strategy that emphasizes students' creativity in creating projects or solving problems, with the teacher acting as a facilitator. In this study, the research is conducted through a literature review without field research. Project-based learning has advantages in enhancing students' critical skills, creativity, and collaboration. However, challenges such as limited time, resources, and the complexity of evaluation need to be overcome through careful planning. The implementation of PBL in PAI involves steps such as setting learning objectives, selecting project topics, planning projects, forming groups, providing resources, giving guidance and supervision, conducting research, designing projects, executing projects, evaluating and reflecting, as well as presenting results. By integrating the principles of PBL with Islamic teachings, students can deepen their understanding of religion and apply it in everyday life contexts. Despite its challenges, PBL remains a beneficial learning approach for developing students' skills and enhancing their motivation in learning.

Kata Kunci:

Strategi Pembelajaran, Project Based Learning

Abstrak:

Pendidikan adalah salah satu sektor yang penting dalam pembangunan suatu negara. Dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang berkualitas, kepemimpinan yang efektif di sekolah menjadi faktor kunci. Penelitian dan literatur telah menyoroti berbagai pendekatan dalam kepemimpinan pendidikan yang dapat digunakan oleh para pemimpin sekolah untuk mencapai tujuan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai pendekatan dalam kepemimpinan pendidikan yang ada dalam literatur dan untuk menggambarkan keunggulan masing-masing pendekatan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis literatur, dengan mengumpulkan dan meninjau berbagai artikel, buku, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan pendekatan dalam kepemimpinan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa pendekatan dalam kepemimpinan pendidikan yang umumnya diakui oleh para ahli dan praktisi pendidikan. Dalam kesimpulannya, kepemimpinan pendidikan yang efektif membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai pendekatan yang dapat diterapkan. Pemimpin sekolah harus memiliki fleksibilitas untuk menggunakan pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan spesifik sekolah mereka.

PENDAHULUAN

Mendengar kata pendidikan, itu merupakan suatu hal yang tidak asing lagi, bahkan banyak sekali tokoh-tokoh Indonesia yang mengartikannya. Salah satu tokoh tersebut adalah KH. Dewantara, Pendidikan menurut beliau ialah suatu Upaya memajukan Pendidikan budi pekerti (batin dan karakter), pikiran serta tubuh anak.

Pendidikan Agama Islam dalam konteks bahasa Indonesia mencakup aspek perbuatan. Dalam bahasa Yunani, istilah "paedagogie" merujuk pada bimbingan terhadap anak. Sedangkan dalam bahasa Arab, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk mendefinisikan pendidikan, seperti "al-Ta'lim" yang artinya pengajaran, "al-Tarbiyah" yang berarti mengasuh dan mendidik untuk pengetahuan serta keterampilan, serta "al-Ta'dib" yang merujuk pada pendidikan untuk menyempurnakan akhlak. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan agama sebagai keyakinan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian serta kewajiban-kewajiban yang terkait dengan keyakinan tersebut.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan belajar mengajar, baik dalam konteks formal maupun nonformal.

Menurut Imam Tolkhah, Direktur Pendidikan Agama Islam di sekolah, Pendidikan Agama Islam melibatkan proses pemahaman, pengetahuan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam didasarkan pada pemahaman dan pengembangan prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber hukum Islam. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk individu yang memiliki iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang baik. Melalui hal ini, diharapkan bahwa manusia akan mencerminkan martabatnya sebagai makhluk Allah SWT.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam mencakup tiga aspek pokok, yaitu keimanan (aqidah), Islam (syariah), dan Ihsan (akhlak). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai metode, seperti metode teladan, nasihat, kisah atau cerita, pembiasaan, ceramah, hukum, dan ganjaran, dalam upaya mendidik peserta didiknya (Arum Ema Juwanti, 2014: 75).

Sebagaimana yang kita ketahui, dalam pembelajaran banyak sekali strategi-strategi yang digunakan dalam mengajar agar peserta didik dengan mudah menerima serta memahami materi ajar yang sudah disiapkan dan diberikan oleh guru. Strategi pembelajaran merujuk

pada pendekatan umum dan serangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan oleh guru untuk memilih metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dari siswa atau peserta didik (Haidir dan Salim, 2014: 102). Dengan menggunakan strategi dalam mengajar akan memudahkan guru untuk mentransfer ilmu dan dengan strategi pembelajaran bisa menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran.

Terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah Project Based Learning, yang mana strategi tersebut lebih menekankan pada siswa supaya lebih kreatif dalam membuat suatu project atau menyelesaikan masalah, namun hal tersebut tak terlepas dari pengawasan atau pun bimbingan dari guru dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Model ini menggantikan penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*).

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi pembelajaran Project Based Learning serta implementasinya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi pustaka, di mana data dan informasi diperoleh melalui pengumpulan data dari berbagai sumber dan literatur yang sudah ada, tanpa melakukan penelitian lapangan dan wawancara secara langsung. Sumber data tersebut didapatkan dari buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Strategi dan Pembelajaran

Strategi berasal dari istilah dalam bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang merupakan hasil penggabungan dari kata *stratos* yang berarti tentara, dan *agos* yang berarti pemimpin atau pemandu. Dalam konteks asalnya, *strategos* mengacu pada pemimpin militer atau jenderal yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan mengatur taktik dalam pertempuran. Namun, seiring berjalannya waktu, konsep strategi telah meluas dan digunakan dalam berbagai konteks di luar militer, termasuk dalam bisnis, manajemen, olahraga, pendidikan dan banyak bidang lainnya, untuk merujuk pada perencanaan dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Mokh Iman Firmansyah, 2019: 79-90).

Pembelajaran melibatkan interaksi antara murid, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran (Ahmad, 2020: 129). Pembelajaran merupakan suatu pembentukan sikap dan keyakinan agar peserta didik mampu memperoleh pengetahuan serta keterampilan supaya pengetahuan tersebut dapat berlangsung. Menurut Al-Muchtar dkk yang dikutip Wahyudin Nur Nasution dalam bukunya Strategi Pembelajaran, Istilah *strategi* berasal dari

bahasa Latin, yaitu *strategia* yang merujuk pada seni menerapkan metode untuk mencapai tujuan. Dalam situasi pembelajaran, fokus strategi terletak pada pendekatan yang diterapkan dalam proses penyampaian materi di lingkungan pembelajaran (Wahyudin Nur Nasution, 2021: 8).

2. Pengertian Project Based Learning

Ada beberapa para ahli yang mendefinisikan Project Based Learning, yakni:

a. Joel L Klein

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru melalui pengalaman praktis, dengan melibatkan mereka dalam proyek-proyek konkret dan menyajikan hasilnya melalui presentasi yang beragam.

b. Thomas

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan penugasan tugas yang kompleks, berlandaskan pada pertanyaan atau masalah yang menantang. Dalam konteks ini, siswa dituntut untuk merancang, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menyelidiki, dan diberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri dalam jangka waktu yang cukup lama, dengan hasil akhir berupa presentasi produk.

c. Mahanal

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan penerapan pembelajaran melalui proyek sebagai metode utama. Dalam konteks ini, siswa terlibat dalam aktivitas praktis, menyerupai pengalaman di dunia nyata, dan memiliki kesempatan untuk menciptakan produk konkret sebagai hasil dari pembelajaran mereka (Rian Vebrianto, 2021: 8).

d. Robert Capraro

Pembelajaran berbasis proyek dijelaskan sebagai model pendidikan yang menitikberatkan pada pencapaian hasil pembelajaran siswa melalui penyelesaian masalah nyata dan bermakna. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah, di mana mereka berkolaborasi untuk menciptakan solusi konkret atau produk (Arya Hasan As'ari, dkk: 2022: 181).

Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang memberi guru peluang untuk mengelola kelas melalui penciptaan proyek. Melalui pendekatan ini, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat, menjadi bagian integral dari pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah secara kolaboratif. PjBL juga diintegrasikan dalam pembelajaran agama seperti PAI dengan mengaitkan topik agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ini membantu siswa memahami dan

menginternalisasikan ajaran agama secara lebih kreatif, serta mengembangkan sikap sosial sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Meskipun demikian, penerapan PjBL menemui tantangan seperti keterbatasan waktu dan kesulitan dalam memotivasi siswa yang kurang berminat pada topik proyek. Oleh karena itu, perlu perencanaan dan pelaksanaan yang matang serta keterlibatan aktif dari semua pihak terkait untuk memastikan keberhasilan pembelajaran PjBL dalam membentuk sikap sosial siswa (Eka Risma Junita, 2015: 55-56).

Dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran inovatif yang menitikberatkan pada peran sentral siswa, sementara staf pengajar berperan sebagai motivator dan pendukung. Dalam konteks ini, siswa memiliki kesempatan untuk bekerja secara mandiri dalam proses pembelajaran mereka (Ibnu Mutina, 2022: 29). Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang mengedepankan konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti suatu mata pelajaran. Dalam metode ini, siswa terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna. Secara sederhana, pendekatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri dan menciptakan produk karya yang memiliki nilai dan relevansi di dunia nyata.

3. Karakteristik Project Based Learning

Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penggunaan proyek nyata sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan siswa. Berikut beberapa karakteristik PJBL:

- a. Konteks nyata: Pembelajaran berbasis proyek menggunakan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Proyek ini memberikan konteks yang bermakna dan aplikatif bagi siswa dalam mempelajari materi.
- b. Berpusat pada siswa: Pembelajaran berbasis proyek menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Mereka aktif terlibat dalam eksplorasi, penelitian, dan pengambilan keputusan terkait dengan proyek, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap pembelajaran.
- c. Kolaborasi: Siswa bekerja bersama untuk mendefinisikan masalah, mengembangkan solusi, dan menyajikan temuan mereka, sehingga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerjasama.
- d. Berbasis penyelidikan: Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk aktif melakukan penyelidikan, menggali informasi, dan mengembangkan keterampilan

berpikir kritis dalam rangka menyelesaikan proyek yang diberikan. Mereka mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, menganalisis data, dan menyimpulkan, sehingga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

- e. Penilaian autentik: Proyek pembelajaran berbasis proyek sering melibatkan penilaian autentik, seperti presentasi, pameran, atau demonstrasi, di mana siswa memamerkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks nyata.
- f. Integrasi mata pelajaran: Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan integrasi berbagai mata pelajaran. Siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai mata pelajaran untuk memecahkan masalah kompleks, sehingga meningkatkan pemahaman konsep secara menyeluruh.
- g. Refleksi dan umpan balik: Pembelajaran berbasis proyek menekankan refleksi terhadap proses pembelajaran. Siswa merenungkan kemajuan, tantangan, dan pencapaian mereka, serta menerima umpan balik dari teman sejawat dan guru untuk memperbaiki karya mereka.
- h. Fleksibilitas dan kreativitas: Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkreasi dan mengeksplorasi pendekatan yang berbeda dalam memecahkan masalah. Ini mendorong pemikiran inovatif dan membantu mengembangkan pola pikir yang adaptif.
- i. Audiens autentik: Proyek pembelajaran berbasis proyek sering melibatkan presentasi atau berbagi produk akhir dengan audiens autentik, seperti ahli, anggota masyarakat, atau pemangku kepentingan, yang memberikan tujuan dan akuntabilitas tambahan dalam pekerjaan siswa. Namun karakteristik tersebut bisa bervariasi, karena tergantung pada implementasi pembelajarannya di berbagai Pendidikan.

4. Langkah-langkah pelaksanaan Project Based Learning

Langkah-langkah model PJBL dalam pembelajaran PAI serupa dengan langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran lain.

- a. Identifikasi target pembelajaran: Rancang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai melalui proyek ini, dengan memastikan kesesuaian dengan kurikulum dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan.
- b. Pilih topik proyek: Pilih topik proyek yang menarik dan relevan bagi siswa.

- c. Rencanakan proyek: Buat rencana yang terperinci tentang proyek ini, termasuk langkah-langkah yang harus diambil, sumber daya yang diperlukan, dan waktu yang diperlukan. Pastikan rencana ini mencakup semua aspek proyek, termasuk penelitian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- d. Bagi siswa menjadi kelompok: Pastikan setiap kelompok memiliki anggota yang beragam dalam hal kemampuan, minat, dan keahlian.
- e. Berikan panduan dan bimbingan: Berikan panduan yang jelas kepada siswa tentang apa yang diharapkan dari proyek ini. Berikan juga bimbingan yang memadai selama proses pembelajaran berlangsung.
- f. Lakukan penelitian: Minta siswa untuk melakukan penelitian tentang topik proyek mereka.
- g. Rencanakan dan desain proyek: Minta siswa untuk merencanakan dan mendesain proyek mereka. Dorong mereka untuk membuat rencana kerja yang terperinci dan merancang produk atau hasil yang ingin mereka capai.
- h. Implementasikan proyek: Izinkan siswa melaksanakan proyek sesuai dengan rencana yang telah mereka susun. Sediakan dukungan dan bimbingan tambahan jika diperlukan.
- i. Evaluasi dan refleksi: Evaluasi hasil proyek yang telah dicapai oleh siswa. Mintalah mereka untuk merefleksikan proses pembelajaran dan mengidentifikasi hal-hal yang telah mereka pelajari.
- j. Presentasikan hasil proyek: Ajak siswa untuk memaparkan hasil proyek mereka kepada seluruh kelas atau audiens yang hadir. Proses ini akan membantu mereka meningkatkan keterampilan komunikasi dan berbagi pengetahuan dengan orang lain. Hasil proyek, baik itu berupa produk karya tulis, seni, atau teknologi/prakarya, akan dipresentasikan dan/atau dipublikasikan kepada siswa lain, guru, atau masyarakat dalam bentuk pameran produk pembelajaran. Pendidik akan terlibat dalam diskusi saat memantau realisasi yang dilakukan oleh peserta didik (Putri Dewi Anggraini dan Siti Sri Wulandari, 2021: 295).
- k. Evaluasi akhir: Evaluasi keseluruhan proyek, termasuk hasil yang dicapai oleh siswa dan proses pembelajaran yang terjadi. Gunakan evaluasi ini untuk meningkatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek di masa depan. Pelaksanaan evaluasi merujuk pada tahap di mana suatu evaluasi dilaksanakan sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah disusun sebelumnya (Sawaluddin: 93). Setelah selesai menjalani proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan

refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek. Proses refleksi ini dapat dilakukan baik secara individu maupun dalam kelompok. Pada tahap evaluasi, siswa memiliki kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka selama menyelesaikan tugas proyek, yang kemudian diperkaya melalui diskusi kelompok untuk meningkatkan kinerja mereka. Di tahap ini, pemberian umpan balik terhadap proses dan produk yang dihasilkan juga dilakukan secara mendalam untuk memberikan wawasan yang lebih rinci (Puji Santoso, 2-4).

5. Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan memadukan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek dengan nilai-nilai dan konsep-konsep agama Islam. Berikut adalah langkah-langkah implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam:

- a. Tentukan target pembelajaran: Identifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui proyek, termasuk pemahaman konsep agama, pengembangan nilai-nilai moral, dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini harus selaras dengan aspek-aspek kunci pembelajaran agama.
- b. Pilih topik proyek: Pilih topik proyek yang relevan dengan ajaran agama Islam dan menarik bagi siswa. Misalnya, proyek tentang pentingnya zakat, nilai-nilai keadilan dalam Islam, atau pentingnya menjaga lingkungan hidup.
- c. Rencanakan proyek: Buat rencana proyek yang terstruktur dan jelas. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah yang harus diambil oleh siswa, sumber daya yang diperlukan, dan batasan waktu yang ditetapkan. Misalnya, siswa dapat melakukan penelitian, wawancara dengan tokoh agama, atau membuat produk kreatif yang menggambarkan konsep agama.
- d. Bentuk kelompok kerja: Bagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3 hingga 5 orang. Pastikan setiap kelompok memiliki peran yang jelas dan tanggung jawab yang terbagi. Misalnya, ada yang bertugas sebagai peneliti, presenter, atau desainer produk.
- e. Sumber daya dan materi: Sediakan sumber daya dan materi yang diperlukan oleh siswa untuk melaksanakan proyek. Ini bisa berupa buku, artikel, video, atau akses ke sumber daya online yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.
- f. Pandu siswa dalam proses pembelajaran: Berikan panduan dan bimbingan kepada siswa dalam menjalankan proyek. Dorong mereka untuk melakukan penyelidikan

mendalam tentang konsep agama, berdiskusi, dan merumuskan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam.

- g. Monitoring dan evaluasi: Monitor kemajuan siswa selama proses pembelajaran. Berikan umpan balik yang konstruktif dan bantu mereka mengatasi kendala yang mungkin muncul. Evaluasi dapat dilakukan melalui presentasi proyek, penulisan refleksi, atau diskusi kelompok.
- h. Presentasi dan refleksi: Ajak siswa untuk mempresentasikan hasil proyek mereka kepada teman sejawat, guru, atau audiens lainnya. Berikan waktu untuk refleksi dan diskusi tentang pengalaman belajar mereka, serta bagaimana proyek tersebut menghubungkan konsep agama dengan kehidupan sehari-hari.
- i. Penilaian: Gunakan penilaian yang sesuai untuk mengevaluasi kemajuan dan pencapaian siswa dalam proyek. Penilaian dapat meliputi pemahaman konsep agama, penerapan nilai-nilai agama, kolaborasi dalam kelompok, dan kualitas produk atau presentasi.
- j. Kontinuitas pembelajaran: Manfaatkan hasil proyek sebagai momentum untuk melanjutkan pembelajaran agama Islam. Hubungkan proyek dengan materi pembelajaran lainnya dan dorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dengan konteks agama dan kehidupan sehari-hari.
- k. Menjaga keseimbangan antara pemahaman konsep agama dan pengembangan keterampilan siswa sangat penting dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek dengan ajaran agama Islam, Siswa memiliki kesempatan untuk mendalami pemahaman agama dengan lebih baik dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

6. Kendala yang dihadapi

Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi memberikan banyak manfaat bagi siswa, namun juga dapat menghadapi beberapa kendala. Berikut adalah beberapa hambatan yang mungkin dihadapi dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek: Waktu yang terbatas:

- a. Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang lebih lama daripada pembelajaran tradisional. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek dapat memakan waktu yang cukup lama. Hal ini dapat menjadi kendala jika ada batasan waktu yang ketat dalam kurikulum atau jadwal pembelajaran.

- b. Keterbatasan sumber daya: Pembelajaran berbasis proyek sering memerlukan tambahan dukungan, seperti perangkat khusus, materi bacaan tambahan, atau akses teknologi yang memadai. Tidak semua sekolah atau kelas memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung proyek-proyek ini. Keterbatasan sumber daya dapat membatasi kemampuan siswa untuk melaksanakan proyek dengan baik.
- c. Kesulitan dalam mengelola kelompok: Pembelajaran berbasis proyek sering melibatkan kerja kelompok. Mengelola kelompok siswa dengan baik dapat menjadi tantangan. Perbedaan kemampuan, minat, dan kepribadian dalam kelompok dapat menyebabkan konflik atau ketidakseimbangan dalam kontribusi anggota kelompok.
- d. Evaluasi yang kompleks: Evaluasi proyek dapat menjadi lebih kompleks daripada evaluasi dalam pembelajaran tradisional. Guru perlu melihat lebih dari sekadar hasil akhir proyek, tetapi juga melibatkan proses pembelajaran siswa, kemampuan kolaborasi, dan keterampilan lain yang dikembangkan selama proyek. Evaluasi yang komprehensif ini dapat membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan.
- e. Kurangnya dukungan dan pemahaman: Pembelajaran berbasis proyek mungkin tidak umum di beberapa sekolah atau daerah. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah atau pemahaman yang kurang dari para guru, orang tua, atau siswa dapat menjadi kendala dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek secara efektif.
- f. Meskipun ada kendala-kendala ini, dengan perencanaan yang baik, dukungan yang memadai, dan pemecahan masalah yang kreatif, kendala-kendala ini dapat diatasi. Pembelajaran berbasis proyek tetap merupakan pendekatan pembelajaran yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa.

7. Kelebihan dan Kekurangan Model Project Based Learning

Model pembelajaran berbasis proyek memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran berbasis proyek

a. Kelebihan

1. Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai fokus utama: Model pembelajaran berbasis proyek mendorong keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran. Mereka tidak hanya terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, tetapi juga evaluasi proyek mereka sendiri. Pendekatan ini

mendukung pengembangan keterampilan mandiri, inisiatif, dan tanggung jawab pada siswa.

2. Peningkatan keterampilan kritis dan kreativitas: Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tantangan yang kompleks. Mereka juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam merancang dan menyajikan hasil proyek.
3. Kolaborasi dan kerja tim: Pembelajaran berbasis proyek sering melibatkan kerja kelompok atau tim. Siswa belajar bekerja bersama dalam tim, berbagi ide, memecahkan masalah bersama, dan menghargai kontribusi setiap anggota tim. Ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kerja tim yang penting dalam kehidupan nyata.
4. Relevansi dan penerapan praktis: Proyek dalam pembelajaran berbasis proyek sering kali dirancang untuk menangani situasi konkret atau masalah nyata di dunia. Dengan demikian, siswa dapat mengenali secara lebih spesifik relevansi pembelajaran mereka dengan dunia sekitar, dan mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh dalam konteks praktis yang lebih terperinci.

b. Kekurangan:

1. Waktu yang terbatas: Pelaksanaan proyek Pembelajaran berbasis proyek memang cenderung membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hal ini karena melibatkan serangkaian langkah, seperti perencanaan proyek, pelaksanaan, dan evaluasi, yang memerlukan waktu tambahan. Meskipun demikian, investasi waktu ini dianggap berharga karena memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual bagi siswa. Hal ini dapat menjadi kendala jika ada batasan waktu dalam kurikulum atau jadwal pembelajaran.
2. Evaluasi yang kompleks: Evaluasi proyek dalam pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi lebih kompleks daripada evaluasi dalam pembelajaran tradisional. Guru perlu melihat lebih dari sekadar hasil akhir proyek, tetapi juga melibatkan proses pembelajaran siswa, kemampuan kolaborasi, dan keterampilan lain yang dikembangkan selama proyek.
3. Keterbatasan sumber daya: Pembelajaran berbasis proyek sering membutuhkan sumber daya tambahan, seperti peralatan khusus, bahan bacaan, atau akses ke

teknologi. Tidak semua sekolah atau kelas memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung proyek-proyek ini.

4. Kesulitan dalam mengelola kelompok: Mengelola kelompok siswa dalam pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi tantangan. Perbedaan kemampuan, minat, dan kepribadian dalam kelompok dapat menyebabkan konflik atau ketidakseimbangan dalam kontribusi anggota kelompok.

Meskipun ada kekurangan-kekurangan ini, model pembelajaran berbasis proyek tetap merupakan pendekatan pembelajaran yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan siswa dan meningkatkan motivasi mereka dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Kepemimpinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh sehingga dapat membantu tercapainya suatu tujuan. Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan yang terutama dapat mempengaruhi sehingga dapat mengatur pergerakan dan pelaksanaan pendidikan sehingga tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Jika kepemimpinan pendidikan sudah merupakan suatu pengaruh, ajakan, bimbingan, dorongan, guna mengoordinasikan komponen-komponen kependidikan yang dipimpinnya kearah peningkatan atau perbaikan mutu pendidikan yang lebih baik, maka seseorang itu telah melaksanakan fungsi kepemimpinan pendidikan tersebut. Pemimpin yang baik ialah pemimpin yang dapat mengatasi masalah di komponennya dengan efektif dan efisien, dapat mementingkan urusan kelompok ketimbang urusan pribadinya, serta dapat berkolaborasi aktif dalam kelompok sosialnya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2020. *Manajemen Strategis*. Makassar: Cv. Nas Media Pustaka.
- Anggraini, Putri Dewi Dan Siti Sri Wulandari 2021., Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (Jpap)., *Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Kreatifan Siswa.*, Vol. 9 No. 2., Hal. 295.
- As'ari, Arya Hasan Dkk., 2022., Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora., *Project Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam.*, Vol.2 No.4., Hal. 181.
- Firmansyah, Mokh Iman., 2019., Jurnal Ta'lim., *Pendidikan Agama Islam.*, Vol. 17 No.2 Hal. 79-90.
- Haidir Dan Salim. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Junita, Eka Risma Dkk., Jurnal Literasiologi., *Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong.*, Vol. 9 No. 4. Hal. 55-56.
- Juwanti, Arum Erma. *Project-Based Learning (Pjbl) Untuk Pai Selama Pembelajaran Daring*, Hal.75.

- Mhtuni, Ibnu Dkk. 2022. *Pembelajaran Berbasis Proyek (Projects Based Learning)*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesi.
- Nasution, Wahyudin Nur. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Santoso, Puji., *Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pbl) Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi*, Hal. 2-4.
- Sawaludin Et Al., "Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Januari-Juni 2020* Vol.8, No.3 (N.D.): 93.
- Vebriantod, Rian. 2021. *Bahan Ajar Ipa Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl)*. Bengkalis: Dotplus Publisher.